

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS FABEL SISWA KELAS VIISMP NEGERI 16 PADANG

Oleh:

Rini Aprima¹, Abdurahman², ErmawatiArief³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: riniaprima1104@gmail.com

ABSTRACT

This study has three objectives as follows. (1) Describing the level of writing fable text to the grade of VII SMP Negeri Padang 16 before using the model of discovery learning. (2) Describing the level of writing fable text to the grade of VII SMP Negeri Padang 16 after using the model of discovery learning. (3) Describing the influence of discovery learning model to write fable text to grade VII SMP Negeri Padang 16 after using the model of discovery learning. Type of this research is quantitative with the experimentation method. Based on the data analysis, the use of model of discovery learning to the grade of VII SMP Negeri Padang 16.

Kata kunci : pengaruh, model *Discovery Learning*, keterampilan menulis teks fabel

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dimiliki secara otomatis, tetapi dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan, 2008:1-4). Memahami fabel merupakan materi pokok yang penting dikuasai oleh siswa. Hal tersebut terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) 3.12. Kompetensi Inti (KI) 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar (KD) 3.12 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar (Harsiati, dkk. 2016: 105).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 16 Padang yaitu Bapak Safwan, M.Pd., yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2017 penulis menemukan beberapa kendala. Kendala yang penulis temukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya penguasaan siswa mengenai kosakata, sehingga masih banyak siswa yang menulis teks dalam satu paragraf, hanya berisikan kalimat yang terlalu sedikit. *Kedua*, kurangnya minat siswa untuk belajar, sehingga siswa sulit untuk mengeluarkan ide dan pikiran. *Ketiga*, siswa kesulitan mematuhi ejaan bahasa Indonesia (EBI).

Fabel adalah dongeng yang tokohnya berupa binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga (Danandjaya, 1991:86). Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara, berpikir, atau berakal budi seperti manusia. Fabel termasuk cerita yang telah lama dikenal dalam masyarakat dalam bentuk

¹Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda Maret 2018

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahono, dkk. (2014: 6) yang menjelaskan, "Teks cerita fabel pada hakikatnya termasuk jenis dongeng, bercerita tentang petualangan penuh imajinasi dan tidak masuk akal. Teks fabel termasuk jenis dongeng yang menggunakan hewan sebagai tokoh cerita untuk menggambarkan watak dan perilaku manusia". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan teks fabel adalah teks yang menceritakan tentang binatang sebagai tokohnya dan mengandung pesan moral di dalam cerita tersebut.

Unsur pertama, kelengkapan struktur teks fabel. Sebagai struktur cerita naratif, teks cerita moral/fabel memiliki empat struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Setiap teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 memiliki struktur yang berbeda-beda. Pada teks fabel, strukturnya terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Orientasi (memperkenalkan siapa para pelaku, apa yang dialami pelaku, dan dimana terjadinya), komplikasi (konflik muncul dan para pelaku mulai beraksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat, dan klimaks konflik mencapai puncak). Resolusi (konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya), dan koda (bagian terakhir dari struktur teks fabel, berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut) (Harsiati, dkk. 2016:209). Sejalan dengan pendapat Wahono, dkk. (2013:6) yang menjelaskan bahwa, "Struktur isi cerita fabel adalah judul, pengenalan, komplikasi, klimaks, penyelesaian, dan amanat/pesan moral".

Unsur kedua, menceritakan tokoh teks fabel. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam teks fable tokoh-tokoh yang berperan adalah para binatang.

Unsur ketiga, menceritakan latar dalam cerita teks fabel. Latar merupakan landas tumpu terjadinya sebuah peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yaitu dimana tokoh atau sipelaku mengalami kejadian atau peristiwa di dalam cerita. Latar waktu yaitu saat dimana tokoh ataupun pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang telah terjadi. Latar suasana yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika tokoh melakukan sesuatu.

Unsur keempat, dalam Maryanto, dkk. (2014:10), ditegaskan bahwa unsur kebahasaan teks fabel adalah sebagai berikut. *Pertama*, kata kerja yang menjadi ciri khas cerita fabel adalah (a) kata kerja aktif transitif dan (b) aktif intransitif. Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang membutuhkan substantif agar artinya menjadi sempurna, sedangkan kata kerja aktif intransitif adalah kata kerja aktif yang tidak membutuhkan substantif untuk menyempurnakan artinya (Mess dalam Chaer, 2008).

Kedua, kata sandang yang menjadi unsur kebahasaan teks fabel adalah *si* dan *sang*. Waridah (2012:32) menjelaskan bahwa kata sandang *Si* dan *Sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Huruf awal *Si* dan *Sang* ditulis dengan huruf kapital jika kata-kata tersebut diperlakukan sebagai unsur nama diri. *Ketiga*, kata keterangan yang menjadi unsur kebahasaan teks fabel adalah kata keterangan tempat dan waktu. Menurut Alwi (2003:331—332), kata keterangan tempat termasuk dalam kelas kata preposisi. Selanjutnya, kata keterangan waktu termasuk dalam kelas kata konjungsi subordinatif.

Keempat, kata hubung atau konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan satuan sintaksis, baik antara *kata dengan kata*, *frasa dengan frasa*, *klausa dengan klausa*, dan *kalimat dengan kalimat* (Mees dalam Chaer, 2008). Kata hubung yang menjadi unsur kebahasaan teks fabel antara lain *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya*.

Menurut Rostiyah (2012:20) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar mandiri. Menurut Wisdiarman dan Zubaidah, (2013:51) model pembelajaran (penemuan) *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan, dimana materi pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas.

Syah (dalam Hosnan, 2014: 289-290) menjelaskan bahwa langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks fabel dengan menggunakan model *discovery learning* adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pemberian rangsangan (*stimulation*), guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri atas dua orang. Lalu, guru memperlihatkan gambar berseri yang diacak kepada siswa. *Kedua*, identifikasi masalah (*problem statement*), guru memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang gambar yang ditampilkan. Selanjutnya, siswa mengidentifikasi dan mengamati gambar yang ditampilkan.

Ketiga, pengumpulan data (*data collection*), siswa mengolah data dan informasi yang diperoleh dari gambar yang diamati. Setelah itu guru meminta siswa untuk menyusun gambar berseri menjadi sebuah cerita yang utuh. Lalu, guru meminta siswa untuk mengumpulkan data (tema, tokoh, latar, dan unsur kebahasaan) dari cerita gambar berseri tersebut. *Keempat*, pengolahan data (*data processing*), siswa mengolah data yang telah dikumpulkan dan ditulis pada lembar kerja siswa dan data tersebut diolah menjadi sebuah cerita fabel.

Kelima, guru membahas teks yang dibuat oleh siswa (*verification*). Setelah itu, guru memeriksa hasil kerja siswa secara bergantian dan memberikan masukan yang baik kepada siswa. Guru bersama dengan siswa mendiskusikan struktur, tokoh, latar, dan unsur kebahasaan yang terdapat di dalam teks fabel. *Keenam*, menarik kesimpulan (*generalization*). Guru menyuruh siswa untuk merevisi teks yang telah dibuat oleh siswa dan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran.

Setiap model pembelajaran, tentu memiliki keunggulannya masing-masing. Roestiyah (2008:20) mengatakan ada tujuh keunggulan model *discovery*, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa. *Kedua*, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat lama tertinggal dalam jiwa tersebut. *Ketiga*, dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.

Keempat, teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. *Kelima*, mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. *Keenam*, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. *Ketujuh*, strategi itu berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar dan membantu apabila diperlukan.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya model *discovery learning* yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Penggunaan model *discovery learning* bertujuan agar siswa memahami tentang pembelajaran menulis teks fabel dengan mengetahui unsur pembangun teks fabel. Pemilihan model *discovery learning* ini, diharapkan mampu dan tepat untuk pelaksanaan pembelajaran menulis teks fabel. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh model *discovery learning* tersebut terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena menggunakan angka-angka sebagai data, yaitu berupa skor keterampilan menulis teks fabel sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Angka-angka tersebut diperoleh dari tes keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:10) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Indikator penilaian teks fabel yang digunakan ada empat, yaitu kelengkapan struktur teks fabel, menceritakan tokoh

teks fabel, menceritakan latar dan unsur kebahasaan (kata kerja, kata sandang si dan sang, kata keterangan, kata hubung). Dengan kata lain, hasil tes unjuk kerja siswa dinilai berdasarkan keempat indikator tersebut. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII.6 yang terdiri atas 30 orang. Rancangan penelitian ini adalah satu kelompok kelas dengan dilakukannya tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Pada pertemuan pertama siswa diberikan tes awal atau *pretest*, lalu pada pertemuan selanjutnya siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning*, dan pada pertemuan terakhir siswa diberikan tes akhir atau *posttest*.

Data dalam penulisan ini adalah skor menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang yang diperoleh melalui hasil *pretest* dan *posttest* dengan indikator penilaian yaitu, kelengkapan struktur teks fabel, menceritakan tokoh teks fabel, menceritakan latar dan unsur kebahasaan (kata kerja, kata sandang si dan sang, kata keterangan, kata hubung). *Pretest* dan *posttest* dilakukan berupa latihan menulis teks fable yang diberikan kepada siswa.

C. Pembahasan

Pada subbagian ini dibahas hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning*. *Kedua*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning*. *Ketiga*, pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

1. Keterampilan Menulis Teks Fabel Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang sebelum Menggunakan Model *Discovery Learning*

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model sebesar 61,94. Selanjutnya, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* dapat dilakukan dengan analisis per indikator sebagai berikut.

Pertama, disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 1 (kelengkapan struktur teks fabel) berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC). Rata-rata nilai 46,11 untuk indikator 1 dan masih di bawah KKM (80). *Kedua*, tingkat keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 2 (menceritakan tokoh teks fabel) berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Rata-rata nilai 73,89 dan masih di bawah KKM (80).

Ketiga, tingkat keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 3 (menceritakan latar) berada pada kualifikasi Cukup (C). Rata-rata nilai tersebut adalah 62,78 dan masih di bawah KKM (80). *Keempat*, tingkat keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 4 (unsur kebahasaan) berada pada kualifikasi Cukup (C). Rata-rata nilai 65,00 dan masih di bawah KKM (80).

2. Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah Menggunakan Model *Discovery Learning*

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* sebesar 81,53. Selanjutnya, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* dapat dilakukan dengan analisis per indikator sebagai berikut.

Pertama, Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 1 (kelengkapan struktur teks fabel) berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS). Rata-rata dengannya nilai 86,67 sudah berada di atas KKM (80). *Kedua*,

tingkat keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 2 (menceritakan tokoh teks fabel) berada pada kualifikasi Baik (B). Rata-rata nilai indicator 2 yaitu 84,44 sudah berada di atas KKM (80).

Ketiga, tingkat keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 3 (menceritakan latar) berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (C). Rata-rata nilai 75,56 dan masih di bawah KKM (80). *Keempat*, tingkat keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 4 (unsur kebahasaan) berada pada kualifikasi Baik (B). Rata-rata nilai 79,45 dan masih di bawah KKM (80).

Model *discovery learning* ini dapat digunakan dalam pembelajaran teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest*. Hasil rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai *pretest*. Nilai rata-rata keterampilan menulis teks fabel sesudah menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan model *discovery learning*.

3. Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang

Model *discovery learning* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang memanfaatkan rasa ingin tahu siswa yang dimunculkan untuk menimbulkan motivasi belajar. Model pembelajaran ini melatih keaktifan siswa, baik saat berada di dalam kelompok maupun secara perorangan untuk mengamati dan mencari informasi untuk dapat memecahkan masalah. Dengan model pembelajaran ini, pengetahuan dan wawasan siswa dapat berkembang dengan cara mencari dan berpikir kreatif. Pembelajaran teks fabel menggunakan model *discovery learning* dengan menampilkan gambar berseri kepada siswa dan siswa diperintahkan untuk mengamati gambar tersebut. Setelah itu, siswa diberi pertanyaan yang dapat memicu keaktifan siswa seperti pertanyaan mengenai tentang apa cerita tersebut dan permasalahan apa yang ada di dalam cerita tersebut. Setelah itu, siswa akan ditanyai mengenai masalah yang sama yang dekat dengan kehidupannya untuk menggali kreatifitas menulis teks fabel.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan model pembelajaran ini, guru membimbing penyelidikan kelompok maupun individu sehingga antara siswa dengan guru saling bekerjasama. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi terkait materi. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan guru memberikan asosiasi (penguatan) terkait materi yang telah dibahas. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan siswa berkembang, siswa lebih menguasai topik diskusi sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini tentunya dapat memudahkan siswa dalam menulis, terutama menulis teks fabel. Siswa memiliki inspirasi untuk menuliskan teks fabel. Oleh sebab itu, model *discovery learning* berpengaruh untuk pembelajaran menulis, khususnya menulis teks fabel.

Berdasarkan hasil pengamatan PBM, pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan media gambar berseri lebih menarik dan mampu menggugah keingintahuan siswa terhadap materi teks fabel. Pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* dengan gambar berseri membuat siswa lebih aktif daripada sebelum menggunakan model *discovery learning*. Pembelajaran menggunakan media seperti gambar berseri yang berwarna-warni dapat meningkatkan gairah dan antusias siswa untuk lebih memperhatikan pelajaran daripada tidak menggunakan media. Hal ini terbukti dengan suasana pembelajaran yang berlangsung tertib dan antusias saat pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Selain itu, siswa terlihat sangat antusias ketika diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan kelompok/individu untuk mencari informasi mengenai teks fabel.

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis teks fabel sesudah menggunakan model *discovery learning* siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang lebih tinggi dibandingkan dengan

tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning*. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks fabel sesudah menggunakan model *discovery learning* siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata 81,53. Keterampilan menulis teks fabel sebelum menggunakan model *discovery learning* siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata 61,94. Demikian juga dengan uji hipotesis yang dilakukan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,10 > 1,70$) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif tersebut antara lain (1) siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sudah terampil menulis teks fabel berdasarkan indikator penulisan struktur teks fabel, menceritakan tokoh teks fabel, menceritakan latar teks fabel dan unsur kebahasaan; (2) siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang terampil mengungkapkan pendapat pribadi tentang tema teks fabel yang telah dipilih.

Selanjutnya, temuan negatif yang didapatkan dari penelitian ini adalah siswa kesulitan menulis teks fabel sebelum menggunakan model *discovery learning*. Hal ini disebabkan siswa sulit mengungkapkan pendapat pribadi berkaitan dengan tema yang dipilih. Selain itu, siswa belum dibimbing untuk mengekspresikan ide ke dalam bentuk teks fabel seperti yang diajarkan saat menggunakan model *discovery learning*. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang tersebut menunjukkan model *discovery learning* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis teks fabel. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks fabel. Model ini dapat memicu inspirasi siswa dalam menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah teks fabel yang sesuai dengan unsur pembangun yang dikehendaki. Hal ini dikarenakan informasi yang sudah dicari oleh siswa dengan menggunakan model *discovery learning* sebelumnya dapat membantu dalam memudahkan siswa menuangkan gagasan ke dalam bentuk sebuah cerita. Dengan demikian, siswa dapat menulis sebuah teks fabel dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Siswa yang telah diberikan perlakuan, yaitu model *discovery learning* memperoleh rata-rata 81,53 lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan yang memperoleh rata-rata 61,94. Dengan demikian, secara umum, model *discovery learning* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa salah satu upaya dalam pembelajaran keterampilan menulis teks fabel yaitu model *discovery learning*. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks fabel sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang, dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Bab IV, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebelum menggunakan model *discovery learning* berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata 61,94. *Kedua*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata 81,53. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* berpengaruh terhadap keterampilan teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,10 >$

1,70). Model *discovery learning* ini dapat digunakan dalam pembelajaran teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan simpulan diatas, dikemukakan tiga saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 16 Padang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan perbandingan untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis teks fabel siswa. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan model *discovery learning* agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Kedua, bagi siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang untuk selalu giat dalam menulis terutama menulis teks fabel. Selain itu, menulis memudahkan berpikir secara kreatif dan lebih berani mengungkapkan ide menarik tentang topik tertentu. Selain itu teks fabel yang telah ditulis siswa dapat dipublikasikan ke media cetak jika berisi cerita yang menarik. *Ketiga*, bagi peneliti lain sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini. Peneliti lain hendaknya merancang penelitian yang lebih mendalam tentang pembelajaran menulis teks fabel. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi RiniAprima dengan Pembimbing I Dr. H. Abdurahman, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Daftar rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsiati, Titik, dkk. 2016. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII* (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maryanto, dkk. 2014. *(Buku Siswa) Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahono, dkk. 2014. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wisdiarman dan Zubaidah. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Padang: Seni Rupa FBS UNP.